



EDUKASI DAN PEMICUAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUBAROKUL ULUM DESA PENANGGAPAN KABUPATEN BREBES**Oleh****Tati Nuryati¹, Sarah Handayani², Andryani³, Erfita Anasha W⁴, Chyntia Nurul Adha⁵, Dela Amelia⁶, Rifia Apriami⁷, Rr.Yuliani Hendraswari⁸, Anita Priska⁹, Karunia Dwi¹⁰****1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia****E-mail: [1nuryatidr@uhamka.ac.id](mailto:nuryatidr@uhamka.ac.id)**

Article History:*Received: 01-08-2025**Revised: 27-08-2025**Accepted: 02-09-2025***Keywords:***Handwash, CTPS, Education, Pemicuan, School Age*

Abstract: *Proporsi Perilaku Cuci Tangan yang benar pada penduduk usia 15-19 tahun berdasarkan lima waktu efektif mencuci tangan masih rendah, yaitu sebesar 48,4%. Cuci tangan merupakan salah satu bentuk personal hygiene yang dilakukan dengan tujuan untuk mencegah penyakit akibat infeksi atau mencegah perpindahan bakteri. Tingginya tingkat efektifitas perilaku cuci tangan pakai sabun dalam mencegah penularan penyakit, maka sangat penting adanya upaya promosi kesehatan tentang cuci tangan. Pendidikan kesehatan pada anak sekolah dengan menggunakan pendekatan yang mengubah perilaku hygiene dan sanitasi. Metode pemicuan CTPS dilakukan dengan Demo mengenal Penjahat Hitam dan edukasi tentang CTPS. Data diperoleh menggunakan lembar kuisisioner Pre dan Post test. Hasil yang didapatkan, adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang pentingnya CTPS.*

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan fondasi penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu indikator PHBS yang paling sederhana namun berdampak besar adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Cuci tangan merupakan salah satu bentuk personal hygiene yang dilakukan dengan tujuan untuk mencegah penyakit akibat infeksi atau mencegah perpindahan bakteri serta salah satu langkah pencegahan dan penanggulangan penyakit yang merupakan bagian dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Selain itu mencuci tangan juga prioritas utama dalam upaya meningkatkan kesehatan.

Praktik CTPS masih kurang diterapkan secara konsisten, terutama di kalangan anak-anak dan remaja di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa proporsi Perilaku Cuci Tangan yang benar pada penduduk usia 15-19 tahun berdasarkan lima waktu efektif mencuci tangan sebesar 48,4% anak sekolah berperilaku cuci tangan. Hal ini masih dibawah target, rendahnya perilaku cuci tangan pada anak ini disebabkan oleh kurangnya informasi atau pendidikan kesehatan (Zulfa, 2023). Penelitian Chau dan Budiarmo (2023) sebanyak (52,6%) siswa-siswi memiliki pengetahuan buruk terkait cuci tangan. Selain itu perilaku cuci tangan pakai sabun tergolong buruk yaitu 44 orang (45,4%). Rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun dan tingginya tingkat efektifitas perilaku cuci tangan pakai sabun dalam mencegah penularan penyakit, maka sangat penting adanya upaya promosi kesehatan tentang cuci tangan (Maryunani,

2017).

Menurut data dari (WHO, 2022) Pada 2019, 740.180 orang meninggal karena penyakit pernafasan (pneumonia), lebih lanjut berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF, 2021), ada 802.000 anak di seluruh dunia yang meninggal karena penyakit bronkopneumonia. Selain itu jumlah kasus pada penyakit pernafasan (COVID) pada tahun 2023 di Jawa Tengah adalah 7.261 kasus dengan 4.159 kasus berusia 15-59 tahun. Pada kasus yang lebih parah, infeksi dapat menyebabkan pneumonia atau kesulitan bernapas. Gejala-gejala ini mirip dengan flu (influenza) atau pilek biasa, yang jauh lebih umum daripada COVID-19.

Virus flu ini ditularkan melalui kontak langsung dengan percikan dahak dari orang yang terinfeksi (melalui batuk dan bersin), dan jika menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus. Salah satu cara masuknya bakteri dari udara maupun debu ke dalam tubuh yakni melalui tangan (Tulak dkk, 2020). Perilaku yang kurang menjaga kebersihan dan tidak membiasakan cuci tangan akan meningkatkan risiko penyebaran perpindahan virus dan bakteri di tangan kita. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang biasa terjadi adalah flu, batuk (ISPA), thypoid, diare bahkan keracunan makanan.

Sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan masyarakat, Cuci Tangan Pakai Sabun atau CTPS dikenal luas sebagai teknik dasar terpenting yang dapat menurunkan penyakit mematikan seperti diare hingga 30% dan ISPA hingga 20% (Kemenkes, 2022). Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang paling efektif, sederhana dan murah untuk mencegah penyakit - penyakit tersebut. Mencuci tangan menjadi protokol kesehatan untuk menghentikan penularan virus (Fitri et al., 2020; Istiatin et al., 2021). Pembiasaan jika dikombinasikan dengan peningkatan pengetahuan, pelaksanaan cuci tangan pakai sabun merupakan pendekatan kesehatan preventif yang efektif dan telah terbukti menurunkan risiko penyakit (Wandhani, 2024). CTPS dikenal luas sebagai teknik dasar terpenting pencegahan penyebaran penyakit menular, dengan tingkat keberhasilan 80% untuk pencegahan infeksi umum dan 45% berkaitan dengan pencegahan penyakit yang lebih berat (USAID, 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan pada Pondok Pesantren Mubarokul Ulum, bahwa rata-rata anak - anak tidak melakukan perilaku kebiasaan cuci tangan dengan benar, yaitu tidak menggunakan sabun saat cuci tangan dan belum menerapkan lima waktu efektif dalam mencuci tangan. Upaya pembiasaan dan perubahan perilaku cuci tangan dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan pada anak sekolah dengan menggunakan pendekatan yang mengubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan pemicuan. Pendidikan kesehatan ini dapat dilakukan melalui metode dan media yang bisa diterima dengan baik oleh anak-anak. Salah satu metode yang dapat digunakan pada anak yaitu melalui Demo Mengenal si Penjahat Hitam dan Tarian Tangan. Metode Demo ini merupakan kegiatan dengan mengabungkan unsur dari *role play* dan diskusi kelompok dimana terdapat unsur pesan tentang kesehatan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ini dilaksanakan di Pesantren Mubarokul Ulum, Desa penanggapan, kabupaten Brebes pada hari Sabtu, 26 Juli 2025. Mitra pada kegiaitan ini adalah santri di Pondok Pesantren Mubarokul Ulum, Desa Penanggapan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.



Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan melakukan pemicuan CTPS kepada santri Pesantren Mubarokul Ulum. Pemicuan CTPS dengan menggunakan metode si Penjahat Hitam, dimana santri diberi pemicuan untuk memicu rasa malu, menimbulkan rasa jijik, dan memicu harga diri, sehingga diharapkan santri Pesantren Mubarokul Ulum mengerti manfaat CTPS dan mampu mengubah perilaku mereka untuk selalu melakukan cuci tangan pakai sabun dalam lima waktu kritis CTPS.

Kegiatan ini melibatkan 8 orang mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka sebagai anggota dalam kegiatan ini, sebagai bentuk praktik lapangan tugas mata kuliah *Community Organization and Community Development (COCD)* dan dihadiri oleh 30 santri Pesantren Mubarokul Ulum

HASIL DAN DISKUSI

Persiapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap awal kegiatan dimulai dengan melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara secara daring dengan pihak Yayasan Pesantren Mubarokul Ulum untuk mendapatkan data pendukung terkait masalah STBM secara umum, dan kebiasaan santri CTPS secara khusus. Data ini dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan Pemicuan CTPS di Pesantren Mubarokul Ulum. Dari data ini didapatkan informasi bahwa santri Pesantren Mubarokul Ulum sudah terbiasa melakukan cuci tangan, namun untuk melakukan cuci tangan pakai sabun belum menjadi kebiasaan para santri.



Gambar 1. Koordinasi Pendahuluan Mahasiswa UHAMKA dengan Pengurus Yayasan Pesantren Mubarokul Ulum

Pelaksanaan Proses Pemicuan CTPS

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025, dihadiri oleh seluruh *stakeholder* yang terdiri dari Kepala Puskesmas Bandung Sari yang diwakili oleh Kepala TU, Bapak Hadi Saputra, Kepala Kecamatan Banjarharjo yang diwakili oleh Bapak M.Rifai selaku Kepala Seksi PMD Kantor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes, Kepala desa Penanggapan, Bapak H. Sangwar, S.Pd., Kepala Yayasan Mubarokul Ulum dan guru, kader posyandu yang terlibat, Dosen dan Mahasiswa magister Ilmu Kesehatan Masyarakat UHAMKA. Kegiatan ini dimulai dengan registrasi peserta, pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, kata sambutan dan ucapan selamat datang dari Kepala Desa Penanggapan, dilanjutkan sambutan dari Perwakilan Puskesmas Bandung Sari,

kemudian sambutan dari Dr. Tati Nuryati, SKM, M.Kes sebagai Dosen pengampu MK COCD, dan perwakilan mahasiswa S2 Prodi IKM SPs UHAMKA, serta sambutan sekaligus pembukaan oleh Bapak M.Rifai (Kasie PMD) yang mewakili Kecamatan Banjarharjo, kemudian rangkaian kegiatan berupa penandatanganan MOU antara pesantren Mubarakul Ulum dan Uhamka, dan ditutup dengan doa bersama.



Gambar 2. Penandatanganan MoU Pesantren Mubarakul Ulum dengan Uhamka

Setelah pembukaan kegiatan maka dilanjutkan dengan Pemberdayaan Masyarakat berupa Pemicuan CTPS di Pesantren Mubarakul Ulum. Pemicuan ini dilakukan dengan menggunakan bubuk kopi dan minyak goreng. Tahap awal pemicuan adalah memberikan kuesioner *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap dan perilaku santri tentang cuci tangan pakai sabun. Kegiatan berikutnya adalah bina suasana, kegiatan ini bertujuan untuk mengubah santri dari pendengar menjadi peserta aktif, melakukan diskusi terkait alur terjadinya kontaminasi diare, dan melakukan penelusuran dengan mengajak santri untuk melihat kondisi sarana CTPS musholah, kantin, kelas dan toilet.



Gambar 3 Pretest, diskusi alur kontaminasi diare, dan ildentifikasi penelusuran kondisi sarana CTPS

Tahap selanjutnya yaitu Pemicuan CTPS dengan metode si Penjahat Hitam. Pada tahap ini dilakukan *roleplay* dengan santri, dimana mahasiswa menjelaskan kepada santri mengenai tujuan, aturan dan skenario yang akan dimainkan oleh santri sebagai peserta pemicuan. Dalam *roleplay* ini peserta dibagi menjadi 4 kelompok, yang masing masing berisi 7 sampai 8 orang. Setiap santri dibaluri tangannya dengan minyak goreng, kemudian ditaburi dengan bubuk kopi. Fasilitator (mahasiswa) memberitahukan kepada santri bahwa bubuk kopi yang berwarna gelap itu adalah kuman, dan minyak goreng yang lengket itu adalah sumber penularan. Sebagian santri diminta untuk mencuci tangan hanya dengan menggunakan air dan sebagian lagi diminta untuk mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun. Kemudian santri diminta pendapatnya dan berdiskusi tentang apa yang diraskan



mereka ketika mereka mencuci tangannya hanya dengan menggunakan air saja, disitu timbul rasa malu dan jijik ketika mereka hanya mencuci tangan dengan menggunakan air saja. Dan santri yang mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir juga diminta pendapatnya dan berdiskusi tentang apa yang diraskan mereka ketika mencuci tangan dengan air dan sabun, disitu timbul pengetahuan dan memicu harga diri mereka bahwa mencuci tangan dengan menggunakan sabun membuat tangan menjadi bersih dan kuman akan hilang. Santri juga melakukan 6 langkah cuci tangan sesuai dengan pedoman Kemenkes.



Gambar 4. Demo Pemicuan CTPS dan diskusi pasca CTPS

Setelah *role play*, santri kembali ke ruang aula, kemudian dilanjutkan *ice breaking* dengan tujuan mencairkan suasana dan menambah keakraban antara santri dan mahasiswa. *Ice breaking* dengan memutar video berupa lagu CTPS. Kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan komitmen oleh pihak Yayasan, Kepala sekolah SMP dan SMA Mubarakul Ulum dan dilanjutkan penandatanganan komitmen oleh para santri. Kegiatan dilanjutkan dengan pemilihan 4 orang Duta CTPS dan Pemberian pin *Agent of CTPS* untuk santri. Dilanjutkan kegiatan evaluasi hasil belajar berdasarkan hasil pretest dan post test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang CTPS.

Sesi terakhir penandatanganan komitmen tindak lanjut kegiatan pemicuan CTPS oleh pihak Pondok Pesantren dan Santri Mubarakul Ulum, serta perwakilan mahasiswa. Kemudian dilanjutkan pengukuhan Duta CTPS dan *Agent of Change* CTPS.



Gambar 5. Rencana Aksi Komitmen dan pengukuhan duta CTPS

DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode pemicuan untuk menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku CTPS. Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek



tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Sikap merupakan suatu reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi dari suatu tindakan atau perilaku. Sedangkan perilaku menurut pandangan biologis perilaku adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan (Notoatmojo, 2003). Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor salah satunya yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang antaral lain pengetahuan, sikap.

Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dan perilaku yang kurang pada pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun adalah ketidaktahuan santri, kurangnya informasi kesehatan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat serta kurangnya sarana CTSPS yang tersedia di lingkungan sekolah. Sebagian besar santri juga kurang memahami langkah cuci tangan yang benar serta momen efektif mencuci tangan.

Pembiasaan cuci tangan sesuai dengan anjuran dari WHO dapat dilakukan dengan berbagai langkah. Selain melalui pembelajaran di sekolah oleh guru, juga dapat dilakukan melalui promosi kesehatan oleh tim kesehatan sekolah maupun Puskesmas. Peran aktif santri sebagai *Agent of Change* juga sangat penting untuk dapat menularkan pembiasaan kepada santri lain.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat disimpulkan bahwa metode pemicuan dengan efektivitas tertinggi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan CTSPS secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kegiatan Pemicuan CTSPS pada santri Pesantren Mubarokul Ulum berjalan dengan lancar, dimana peserta hadir sesuai perencanaan. Santri Pesantren Mubarokul Ulum penuh antusias mengikuti kegiatan Pemicuan CTSPS ini dan diskusi berjalan dengan baik. Santri yang terpilih mengikuti kegiatan Pemicuan CTSPS ini menjadi *Agent of Change* di lingkungan mereka, dan bersedia menularkan ilmu yang mereka dapatkan dan menjadi agen perubahan perilaku melakukan CTSPS terutama dalam lima waktu kritis cuci tangan. Pengurus Yayasan, Kepala Sekolah SMP dan SMA serta santri Pesantren Mubarokul Ulum bersedia menandatangani komitmen bersama penerapan CTSPS di lingkungan Pesantren Mubarokul Ulum. Hasil evaluasi belajar juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan santri dalam cuci tangan pakai sabun d air mengalir setelah mengikuti Pemicuan CTSPS.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih diberikan kepada Bapak Prof. Dr. Ade Rahmat, MPd. Selaku Direktur SPs. UHAMKA dan ibu Dr. Sarah Handayani, SKM, M.Kes selaku Ketua Program Studi S2 IKM yang telah menyetujui dan memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat di Pesantren Mubarokul Ulum, Desa Penanggapan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Terimakasih juga kepada bapak Dahani Nugraha, Amd, Ak., sebagai Ketua Yayasan Pesantren Mubarokul Ulum, bapak Arif Thoric, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SMP Mubarokul Ulum, Bapak Dzulfikar Ziad. M.Pd sebagai Kepala sekolah SMA



Mubarokul Ulum, seluruh guru SMP dan SMA Mubarokul Ulum, bapak Camat Banjarharjo atau yang mewakili, serta Kepala desa Penanggapan Kabupaten Brebes yang telah bekerjasama, mendukung dan hadir dalam acara tersebut.

DAFTAR REFRENSI

- [1] Alya Shaira Azri and Elvaro Islami Muryadi. "Hubungan Sikap Siswa Terhadap Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Di Era Pandemi Covid-19 Pada Siswa SMP Negeri 2 Kota Sungai Penuh Tahun 2021". Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 9, No. 10 (Oktober, 2024):5656-5662.
- [2] Bella Mutia Fitri, Otik Widyastutik and Iskandar Arfan. "Penerapan Protokol Kesehatan Era New Normal dan Risiko COVID-19 pada Mahasiswa". Riset Informasi Kesehatan, Vol.9, No.2 (Desember, 2020). 143:153.
- [3] Claire and Dian. Situational Analysis Report. USAID, 2021.
- [4] Clarisa Elhap Wandhani, Olivia Putri Winata, Salsabila Lu'lu'ul Maknun, Siti Maryamah, Yuyun Dwi Febriyanti, Andyanita Hanif Hermawati. "Edukasi Kesehatan Cuci Tangan Standar World Health Organization (WHO) Memutus Rantai Bakteri". Comfort Journal, Vo.4, No.1 (Desember, 2024). 1:7.
- [5] Dhanang Tri Wuriyandoko, Preetha Prabhakaran and Kannan Nadar: Rencana Aksi Nasional 2022-2030 Cuci Tangan Pakai Sabun. Kementerian Kesehatan RI, Kementerian PPN, UNICEF, 2022.
- [6] Gebyan Chau and Linda S.Budiarso. "Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SMAN 01 Belitang Hilir". Jurnal Kesehatan Tambusai, <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI> ISSN: 2797-9210 (Print) | 2798-2912(Online) 10 J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1, No.9, Februari 2022 Vol.4, No.3 (September, 2023). 3587:3592.
- [7] Grace Tedy Tulak, Syahrul Ramadhan and Alimatul Musrifah. "Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Untuk Pencegahan Transmisi Penyakit". Jurnal Masyarakat Mandiri, Vol. 4, No.1 (Maret 1, 2020). 37:42.
- [8] Istiatin, Fithri Setya Marwati, Burhanudin Ahmad Yani. "Sosialisasi dan Edukasi Program Penanganan dan Pencegahan Penyebaran Covid-19 Guna Meredam Kepanikan Sosial di Wilayah Desa Gentan". Jurnal BUDIMAS, Vol.3, No.02 (Desember, 2021). 260:269.
- [9] Lita Heni Kusumawardani dan Arindi Ayuanita Saputri. "Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah". Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, Vol.10, No.2 (Juni, 2020). 82:89.
- [10] Nur Apriatman, Alfian Helmi and Lina Agestika: Buku Panduan Pemicuan Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Yayasan Plan International Indonesia, Maret 2021.
- [11] Nutrisia Nu'im Haiya and Iwan Ardian. "Efektivitas Media Audio Visual dan Ular Tangga Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah". Jurnal Kesehatan Komunitas. Vol.9, No.2, (Juli 31, 2023). 231:239.
- [12] Soekidjo Notoatmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- [13] Tim Penyusun SKI 2023 Dalam Angka. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam Angka. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2023.

-
- [14] Vania Zulfa and Aurora Patricia. "Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun pada Mahasiswa Institut Teknologi Sumatera". Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol.7, No.2 (Oktober, 2023). 309:316.